

## ***Media-based Versus Hands-on Breastfeeding education and Early breastfeeding success After Cesarean Section: A Comparative Case Report***

**Retno Sekar Arum Tridinanti<sup>1</sup>, Dewi Puspita<sup>2</sup>, Yuningtyas Werdi Utami<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>RSUD Nyi Ageng Serang Kulon Progo

Email: [dewipuspita@fkik.umy.ac.id](mailto:dewipuspita@fkik.umy.ac.id)

### **Abstrak**

Ibu *Post sectio caesarea* (SC) sering mengalami hambatan menyusui seperti adanya luka operasi, keterbatasan mobilisasi, serta kesalahan teknik menyusui terutama pada aspek pelekatan dan posisi. Edukasi menyusui menjadi intervensi penting, namun efektivitas metode berbasis media dibandingkan dengan *hands-on education* masih perlu dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan efektivitas edukasi berbasis media dengan edukasi kombinasi media dan praktik langsung terhadap keberhasilan menyusui dini pada ibu *Post SC*. Penelitian ini menggunakan desain *comparative case report* pada dua ibu *Post SC* dengan masalah menyusui tidak efektif. Intervensi dilakukan selama 2 hari. Pengukuran keberhasilan menyusui menggunakan skor *LATCH* (*Latch, Audible swallowing, Type of nipple, Comfort, Hold/positioning*) sebelum dan sesudah intervensi. Skor *LATCH* meningkat lebih besar pada kelompok *hands-on* (dari 5 menjadi 9) dibandingkan kelompok *media-based* (dari 6 menjadi 8). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pelekatan dan posisi menyusui, di mana ibu yang mendapatkan demonstrasi langsung lebih mampu merasakan dan mempraktikkan teknik yang benar secara mandiri. Edukasi menyusui dengan pendekatan *hands-on* lebih efektif dibandingkan edukasi berbasis media saja. Pendekatan ini direkomendasikan dalam praktik keperawatan maternitas untuk meningkatkan keberhasilan menyusui dini pada ibu *Post SC*.

Kata kunci: Edukasi Menyusui, *Sectio Caesarea*, Skor *LATCH*, *Hands-on*

### **Abstract**

*Post-cesarean section (CS) mothers often experience breastfeeding barriers such as surgical wounds, limited mobility, and incorrect breastfeeding techniques, particularly in terms of Latch and positioning. Breastfeeding education is an important intervention, but the effectiveness of media-based methods compared to hands-on education remains to be studied. The purpose of this study was to compare the effectiveness of media-based education with a combination of media and hands-on practice on early breastfeeding success in post-cesarean section mothers. This study used a comparative case report design in two post-CS mothers with ineffective breastfeeding problems. The intervention was conducted over two days. Breastfeeding success was measured using the LATCH score (Latch, Audible swallowing, Type of nipple, Comfort, Hold/positioning) before and after the intervention. The LATCH score increased more significantly in the hands-on group (from 5 to 9) compared to the media-based group (from 6 to 8). The greatest improvement occurred in the Latch and Hold/positioning components, where mothers who received direct demonstration were better able to feel and practice the correct technique independently. Breastfeeding education using a hands-on approach is more effective than media-based education alone. This approach is recommended in maternity nursing practice to improve early breastfeeding success in post-cesarean section mothers.*

Keywords: Breastfeeding education, Cesarean Section, LATCH Score, Hands-on education

## 1. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses *bio fisio psikologis* antara ibu dan anak demi kepentingan bersama. Kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif serta dukungan suami, keluarga, dan tenaga kesehatan menumbuhkan afeksi dan sikap positif yang mendukung keberhasilan menyusui. Air Susu Ibu (ASI) mengandung komponen imunologis dan nutrisi optimal yang berperan dalam mencegah infeksi serta mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal. Meskipun demikian, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional sebesar 80%, dengan capaian sekitar 74% (Kemenkes RI, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan menyusui.

Keberhasilan menyusui pada ibu *Post sectio caesarea* (SC) cenderung lebih rendah dibandingkan persalinan normal. Ibu *Post SC* sering mengalami hambatan berupa nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, kelelahan, keterlambatan inisiasi menyusui dini, serta kesulitan dalam menentukan posisi dan pelekatan bayi yang tepat (Lamba et al., 2023). Nyeri pada luka operasi secara khusus menyebabkan ibu kesulitan menemukan posisi menyusui yang nyaman, sehingga pelekatan bayi pada payudara seringkali tidak optimal. Kondisi tersebut menyebabkan proses menyusui menjadi tidak efektif dan berisiko menimbulkan masalah seperti puting lecet, bendungan ASI, serta kurang optimalnya transfer ASI kepada bayi (Fitri Kalimatus, 2020). Kesalahan teknik menyusui terutama pada aspek pelekatan (*Latch*) dan posisi (*positioning*) menjadi salah satu penyebab utama kegagalan menyusui dini. Keberhasilan menyusui dapat dinilai menggunakan skor *LATCH* yang meliputi komponen *Latch*, *Audible swallowing*, *Type of nipple*, *Comfort*, dan *Hold/positioning*.

Edukasi menyusui merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu *Post SC*. Edukasi berbasis media seperti *leaflet*, lembar balik, atau video mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI dan teknik menyusui. Namun, metode tersebut memiliki keterbatasan dalam meningkatkan keterampilan praktik secara langsung karena ibu hanya memperoleh informasi secara kognitif tanpa kesempatan untuk merasakan dan mempraktikkan teknik yang benar secara nyata. Sebaliknya, pendekatan *hands-on* atau praktik langsung memungkinkan ibu belajar melalui demonstrasi, pendampingan, dan redemonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan psikomotor dalam menyusui (Karahmet & Bilgiç, 2022). Penelitian lain juga menyatakan bahwa edukasi interaktif berbasis demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyusui dibandingkan metode edukasi pasif karena ibu dapat memperoleh umpan balik secara langsung. Dengan demikian, kombinasi edukasi berbasis media dan praktik langsung dinilai lebih komprehensif karena mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan (Çetindemir & Cangöl, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perbandingan efektivitas edukasi berbasis media dengan edukasi kombinasi media dan praktik langsung (*hands-on*) dalam meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu *Post sectio caesarea* yang diukur menggunakan skor *LATCH* sebagai indikator klinis keberhasilan menyusui.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *comparative case report* dengan pendekatan deskriptif komparatif untuk membandingkan efektivitas edukasi menyusui berbasis media dengan edukasi kombinasi media dan praktik langsung (*hands-on*) terhadap keberhasilan menyusui pada ibu *Post sectio caesarea*. Penelitian dilakukan di Ruang Srikandi RSUD Nyi Ageng Serang selama periode pengambilan kasus pada tahun 2026. Subjek penelitian terdiri dari dua ibu *Post sectio caesarea* yang mengalami masalah menyusui tidak efektif, seperti kesulitan dalam proses menyusui pada aspek pelekatan dan posisi menyusui.

Kasus pertama (Ny. EY) diberikan intervensi edukasi menyusui berbasis media yang dikombinasikan dengan praktik langsung (*hands-on*), sedangkan kasus kedua (Ny. ES) diberikan edukasi berbasis media saja tanpa praktik langsung pada tahap awal. Sebelum intervensi dilakukan, kedua pasien terlebih dahulu menjalani pengkajian awal menggunakan instrumen *LATCH score* untuk menilai keberhasilan menyusui. *LATCH* merupakan alat ukur yang terdiri dari lima komponen yaitu:

- 1). *Latch* : Kemampuan bayi melekat pada payudara;
- 2). *Audible swallowing* : Suara menelan yang terdengar sebagai tanda transfer ASI berjalan;
- 3). *Type of nipple* : Kondisi dan bentuk puting ibu;
- 4). *Comfort* : Tingkat kenyamanan ibu saat menyusui; dan
- 5). *Hold/positioning* : Ketepatan posisi ibu dan bayi saat menyusui. Total skor berkisar antara 0–10, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas menyusui yang lebih baik (Rapheal, S. M. 2023).

Intervensi dilakukan selama dua hari berturut-turut. Pada kelompok *hands-on*, edukasi diberikan menggunakan lembar balik yang disertai demonstrasi teknik menyusui, pendampingan langsung, redemonstrasi oleh ibu, serta evaluasi praktik menyusui meliputi posisi menyusui, teknik pelekatan, dan perawatan payudara. Pendekatan ini memungkinkan perawat memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan teknik menyusui yang dilakukan ibu. Sementara itu, pada kelompok *media-based*, edukasi diberikan menggunakan lembar balik dan penjelasan verbal mengenai teknik menyusui tanpa adanya praktik langsung pada tahap awal. Setelah intervensi selesai selama 2 hari, dilakukan evaluasi ulang menggunakan skor *LATCH* untuk menilai perubahan keberhasilan menyusui pada kedua kasus. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-intervensi dan post-intervensi pada masing-masing pasien.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

##### 1). Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Ny. EY ( <i>Hands-on</i> )	36	SMA	IRT
Ny. ES ( <i>Media-based</i> )	32	SMA	IRT

Dalam studi komparatif kasus ini, terdapat dua responden yang menjadi subjek perbandingan antara pendidikan menyusui berbasis media (*media-based*) dengan pendidikan menyusui secara langsung (*hands-on*) *pasca* operasi caesar. Responden pertama, Ny. EY, berusia 36 tahun, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yang menerima intervensi *hands-on*. Responden kedua, Ny. ES, berusia 32 tahun, juga berpendidikan SMA serta berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang menerima pendidikan menyusui berbasis media. Kedua responden memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan yang relatif setara, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih fokus pada jenis intervensi pendidikan menyusui yang diterima serta keberhasilan menyusui dini *pasca section cesarean*.

## 2). Hasil Penilaian Skor *LATCH* Pre dan Post Intervensi

Tabel 2. Penilaian Skor *LATCH*

Pasien	Pre Intervensi	Post Intervensi	Peningkatan
Ny. EY ( <i>Hands-on</i> )	5	9	+4
Ny. ES ( <i>Media-based</i> )	6	8	+2

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kedua pasien mengalami peningkatan skor *LATCH* setelah diberikan intervensi, namun dengan besaran yang berbeda. Ny. EY yang mendapatkan edukasi kombinasi media dan *hands-on* mengalami peningkatan skor sebesar 4 poin (dari 5 menjadi 9), sedangkan Ny. ES yang mendapatkan edukasi berbasis media saja mengalami peningkatan sebesar 2 poin (dari 6 menjadi 8).

## 3). Penilaian Per Komponen *LATCH*

Untuk memahami lebih dalam letak perbedaan keberhasilan antara kedua metode, berikut disajikan perbandingan penilaian tiap komponen *LATCH* sebelum dan sesudah intervensi pada kedua responden:

Tabel 3. Penilaian Komponen *LATCH*

Komponen <i>LATCH</i>	Indikator Penilaian	Ny. EY	Ny. EY	Ny. ES	Ny. ES
		Pre	Post	Pre	Post
<i>Latch</i> (Pelekatan)	0: Tidak mampu melekat;				
	1: Melekat dengan bantuan penuh;	1	2	1	1
	2: Melekat mandiri dengan areola masuk penuh.				
<i>Audible swallowing</i> (Suara Menelan)	0: Tidak terdengar;				
	1: Terdengar saat distimulasi;	1	2	1	2
	2: Terdengar spontan.				
Type of Nipple (Kondisi Puting)	0: Puting datar/masuk;				
	1: Puting datar namun dapat ditarik;	1	2	2	2
	2: Puting menonjol.				
<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	0: Payudara/puting sangat nyeri;				
	1: Nyeri ringan;	1	1	1	2
	2: Tidak ada nyeri.				
<i>Hold/Positioning</i> (Posisi)	0: Perawat memegang penuh;				
	1: Perawat memberi bantuan minimal;	1	2	1	1
	2: Ibu mandiri memposisikan.				
<b>Total Skor</b>		<b>5</b>	<b>9</b>	<b>6</b>	<b>8</b>

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan terbesar pada Ny. EY terjadi pada komponen *Latch* (pelekatan) dan *Hold/positioning* (posisi menyusui), di mana skor meningkat dari 1 menjadi 2 pada kedua komponen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan demonstrasi dan pendampingan langsung, ibu mampu melekatkan bayi secara mandiri dengan areola yang masuk secara penuh ke dalam mulut bayi, serta mampu memposisikan bayi secara mandiri tanpa bantuan perawat. Kondisi puting yang awalnya masih memerlukan bantuan juga membaik seiring dengan perbaikan teknik pelekatan yang benar.

Pada Ny. ES, peningkatan terjadi terutama pada komponen *Audible swallowing* dan *Comfort*, masing-masing meningkat dari skor 1 menjadi 2. Namun, komponen *Latch* dan *Hold/positioning* tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada skor 1, yang menunjukkan bahwa ibu masih memerlukan bantuan dalam hal pelekatan dan posisi

menyusui. Kondisi ini mencerminkan bahwa edukasi berbasis media mampu meningkatkan pemahaman ibu secara kognitif sehingga ibu lebih rileks dan nyaman saat menyusui, namun belum mampu secara optimal membentuk keterampilan praktis dalam hal pelekatan dan posisi karena ibu tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan dan mempraktikkan teknik yang benar secara langsung. Ibu yang hanya memperoleh edukasi media cenderung memiliki persepsi bahwa tekniknya sudah benar, padahal secara observasi pelekatan bayi belum sepenuhnya sempurna karena mulut bayi belum membuka cukup lebar dan areola belum masuk secara penuh.

#### 4). Pengkajian Keperawatan

Pengkajian keperawatan dilakukan pada dua ibu *Post sectio caesarea* di Ruang Srikandi RSUD Nyi Ageng Serang dengan masalah menyusui tidak efektif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta penilaian menggunakan instrumen *LATCH*. Kedua pasien mengeluhkan nyeri pada luka operasi sehingga mengalami kesulitan saat memposisikan bayi dan menyusui. Ibu juga mengatakan bayi belum menyusu secara efektif dan sering rewel setelah menyusu, serta mengeluhkan puting lecet.

Hasil observasi menunjukkan posisi dan pelekatan bayi pada payudara belum optimal. Mulut bayi belum membuka lebar dan areola belum masuk secara maksimal ke dalam mulut bayi, sehingga transfer ASI kurang efektif. Berdasarkan penilaian *LATCH*, skor awal Ny. EY adalah 5 dan Ny. ES adalah 6. Pada komponen *Latch*, kedua bayi belum mampu melekat dengan baik pada payudara ibu dan masih memerlukan bantuan penuh dari perawat. Pada komponen *Audible swallowing*, suara menelan bayi masih jarang terdengar, yang menunjukkan transfer ASI belum optimal. Pada komponen *Comfort*, ibu mengeluhkan nyeri pada payudara dan luka operasi saat proses menyusui. Sementara pada komponen *Hold/positioning*, ibu masih tampak bingung dan kurang percaya diri dalam memposisikan bayi, terutama dalam menemukan posisi yang aman dan nyaman di tengah keterbatasan akibat nyeri luka SC. Selain itu, kedua pasien mengaku belum pernah mendapatkan edukasi praktik menyusui secara langsung sebelumnya dan hanya memperoleh informasi melalui media atau penjelasan singkat dari tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil pengkajian, ditemukan bahwa masalah utama pada kedua pasien adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan menyusui, terutama pada teknik pelekatan dan posisi menyusui *pasca sectio caesarea*, sehingga menyebabkan proses menyusui belum efektif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukasi menyusui yang komprehensif untuk meningkatkan keberhasilan menyusui. (Muamalah, 2025).

#### 5). Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kedua pasien adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai teknik menyusui yang benar, ditandai dengan pelekatan bayi yang kurang optimal, posisi menyusui yang belum tepat, puting lecet, serta rendahnya skor *LATCH*. Selain itu, ditemukan diagnosa defisit pengetahuan terkait teknik menyusui dan kesiapan peningkatan perilaku kesehatan. Kondisi ini didukung oleh keluhan ibu mengenai kesulitan menyusui dan kurang percaya diri saat memposisikan bayi, serta hasil observasi yang menunjukkan kesalahan teknik pelekatan dan posisi menyusui. Pada ibu *Post sectio caesarea*, nyeri luka operasi dan keterbatasan mobilisasi juga dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam menyusui secara efektif. Intervensi edukasi menyusui diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Edukasi menyusui dapat meningkatkan *breastfeeding self-efficacy*, pengetahuan, serta keterampilan ibu dalam melakukan teknik menyusui yang benar sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI secara optimal (Maleki et al., 2025).

## 6). Perencanaan Asuhan Keperawatan

Perencanaan asuhan keperawatan disusun dengan tujuan meningkatkan keberhasilan menyusui melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam teknik menyusui yang benar. Intervensi keperawatan difokuskan pada pemberian edukasi menyusui mengenai manfaat ASI, teknik pelekatan yang tepat, posisi menyusui pada ibu *Post sectio caesarea*, serta cara mengatasi masalah menyusui seperti nyeri puting dan ketidaknyamanan saat menyusui. Pada pasien Ny. EY, perencanaan intervensi dilakukan menggunakan kombinasi media edukasi dan praktik langsung (*hands-on*) yang meliputi demonstrasi, pendampingan, serta redemonstrasi teknik menyusui. Sedangkan pada pasien Ny. ES, intervensi diberikan menggunakan media edukasi berupa lembar balik dan penjelasan verbal tanpa praktik langsung pada tahap awal. Perencanaan ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kedua metode edukasi terhadap peningkatan keberhasilan menyusui berdasarkan skor *LATCH*.

## 7). Implementasi dan Evaluasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan selama dua hari dengan pemberian edukasi menyusui pada kedua pasien. Pada pasien Ny. EY, edukasi diberikan menggunakan media *audio visual* dan lembar balik yang berisi informasi mengenai manfaat ASI, teknik pelekatan, posisi menyusui yang benar, serta cara mengatasi masalah menyusui. Setelah pemberian materi, perawat melakukan demonstrasi langsung mengenai teknik menyusui yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan praktik menyusui (*hands-on*). Ibu diberikan kesempatan untuk melakukan redemonstrasi sehingga kesalahan teknik, terutama pada aspek pelekatan dan posisi, dapat segera dikoreksi secara langsung. Dengan adanya koreksi langsung ini, ibu dapat merasakan sendiri bagaimana perbedaan antara pelekatan yang belum tepat dan pelekatan yang benar, sehingga pengalaman sensoris tersebut memperkuat pemahaman dan keterampilan yang tidak dapat diperoleh melalui media saja. Sedangkan pada pasien Ny. ES, edukasi diberikan menggunakan media lembar balik dan penjelasan verbal tanpa praktik langsung pada tahap awal.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor *LATCH* pada kedua pasien setelah dilakukan intervensi. Pada Ny. EY yang mendapatkan edukasi kombinasi media dan *hands-on*, skor *LATCH* meningkat dari 5 menjadi 9. Sementara pada Ny. ES yang mendapatkan edukasi berbasis media saja, skor meningkat dari 6 menjadi 8. Peningkatan paling signifikan terjadi pada komponen *Latch* dan *Hold/positioning* pada Ny. EY, di mana ibu tampak lebih mampu memposisikan bayi secara mandiri dan melakukan pelekatan dengan benar setelah diberikan demonstrasi dan pendampingan langsung. Sebaliknya, pada Ny. ES, komponen *Latch* dan *Hold/positioning* tidak mengalami perubahan skor, meskipun komponen *Audible swallowing* dan *Comfort* mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis media mampu meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu secara umum, namun belum cukup untuk membentuk keterampilan teknis pelekatan dan posisi yang memerlukan pengalaman praktik langsung. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi kombinasi media dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyusui secara keseluruhan dibandingkan edukasi berbasis media saja.

### b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi edukasi menggunakan media lembar balik dan demonstrasi langsung lebih efektif dalam meningkatkan keberhasilan menyusui dini dibandingkan edukasi berbasis media saja. Perbedaan hasil ini terlihat terutama pada peningkatan keterampilan teknik menyusui, khususnya pada komponen pelekatan (*Latch*) dan posisi (*Hold/positioning*), serta pada peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui *pasca sectio caesarea*. Sementara itu, edukasi menggunakan lembar balik lebih dominan

meningkatkan pengetahuan ibu secara kognitif, namun belum optimal dalam membentuk keterampilan praktik menyusui (Putrianiingsih, 2022).

Perbedaan efektivitas antara kedua metode ini dapat dipahami dari sisi teknis proses menyusui itu sendiri. Pelekatan yang baik mensyaratkan mulut bayi membuka lebar, bibir bawah terlipat ke luar, dan areola masuk secara penuh ke dalam mulut bayi. Indikator ini sulit dicapai hanya melalui pemahaman kognitif dari media gambar atau penjelasan verbal, karena ibu perlu merasakan secara langsung bagaimana caranya mengarahkan kepala bayi, menekan lembut punggung bayi, serta memposisikan tubuhnya sendiri di tengah keterbatasan nyeri luka operasi. Pada Ny. EY, setelah mendapatkan demonstrasi dan koreksi langsung dari perawat, skor komponen *Latch* meningkat dari 1 menjadi 2, yang berarti bayi telah mampu melekat secara mandiri dengan areola masuk penuh. Kondisi ini juga berdampak positif terhadap komponen *Audible swallowing* karena transfer ASI menjadi lebih optimal saat pelekatan sudah benar. Pada Ny. ES, skor *Latch* tidak mengalami perubahan dan tetap pada angka 1, meskipun ibu memiliki persepsi bahwa tekniknya sudah membaik. Hal ini sejalan dengan temuan klinis bahwa ibu yang hanya mendapatkan edukasi media cenderung merasa bahwa teknik menyusunya sudah benar, padahal secara observasi pelekatan bayi belum sempurna karena tidak ada mekanisme koreksi secara nyata yang dialami ibu selama proses belajar.

Perbedaan efektivitas kedua metode juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran. Edukasi berbasis media gambar membantu meningkatkan pemahaman kognitif karena informasi disampaikan secara visual dan lebih mudah dipahami. Namun, metode demonstrasi atau *hands-on education* memberikan pengalaman belajar langsung sehingga ibu dapat mempraktikkan teknik menyusui secara nyata dengan bimbingan dan koreksi segera dari perawat. Pendekatan ini mampu menjangkau tiga domain pembelajaran sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil klinis yang diperoleh lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi *audio visual* lebih efektif dibandingkan media cetak dalam meningkatkan pemahaman ibu karena melibatkan lebih banyak indera selama proses belajar (Pipit Fitriani, 2025).

Selain itu, metode demonstrasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan ibu melakukan teknik menyusui yang benar, terutama pada aspek posisi dan pelekatan bayi yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan teori atau media baca. Pada kasus ibu *Post sectio caesarea*, keterampilan ini menjadi sangat penting karena nyeri luka operasi sering menyebabkan ibu kesulitan menemukan posisi menyusui yang nyaman dan aman. Demonstrasi secara langsung membantu ibu menyesuaikan posisi menyusui yang aman dan nyaman sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa edukasi teknik menyusui yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan efektivitas menyusui secara signifikan (Nurul Siska, 2025).

Dari sisi teori perubahan perilaku, keberhasilan metode kombinasi terjadi karena perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan individu. Edukasi menggunakan lembar balik cenderung bersifat satu arah sehingga interaksi dan umpan balik masih terbatas. Sebaliknya, metode demonstrasi memungkinkan adanya komunikasi dua arah, koreksi kesalahan secara langsung, dan peningkatan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Hal ini sangat membantu terutama pada ibu yang masih memiliki kecemasan dan kurang pengalaman dalam menyusui *pasca* operasi. Secara keseluruhan, hasil *comparative case report* ini menunjukkan bahwa *hands-on breastfeeding education* lebih efektif dibandingkan *media-based education* dalam meningkatkan *early breastfeeding success* pada ibu *Post sectio caesarea*. Implikasi klinis dari penelitian ini adalah perawat maternitas disarankan menggunakan pendekatan edukasi yang interaktif dan berbasis praktik langsung agar ibu lebih mampu menerapkan teknik menyusui secara mandiri dan efektif sejak periode awal *postpartum*.

#### 4. KESIMPULAN

Edukasi menyusui pada ibu *Post sectio caesarea* terbukti dapat meningkatkan keberhasilan menyusui, terutama pada aspek pelekatan dan posisi menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi edukasi berbasis media dan praktik langsung (*hands-on*) lebih efektif dibandingkan edukasi berbasis media saja. Peningkatan skor *LATCH* pada kelompok *hands-on* lebih tinggi dibandingkan kelompok *media-based* (+4 vs +2), dengan perbedaan paling nyata terlihat pada komponen *Latch* dan *Hold/positioning*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pelekatan dan posisi menyusui hanya dapat dikuasai secara optimal melalui pengalaman praktik langsung yang disertai koreksi nyata dari perawat, karena kedua aspek tersebut memerlukan kemampuan sensoris dan psikomotor yang tidak dapat dibentuk hanya melalui pemahaman kognitif dari media saja. Pendekatan *hands-on* memungkinkan ibu memperoleh pengalaman praktik, umpan balik, serta koreksi teknik secara langsung sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan ibu dalam menyusui. Dengan demikian, edukasi menyusui yang interaktif dan berbasis praktik direkomendasikan dalam asuhan keperawatan maternitas untuk meningkatkan keberhasilan menyusui dini pada ibu *Post sectio caesarea*.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Çetindemir, N., & Cangöl, E. (2024). Effect of interactive *breastfeeding education* on *breastfeeding self-efficacy* and breastfeeding success in *postpartum* mothers. *Journal of Maternal and Child Health*, 12(2), 101–109.
- [2]. Fitri Kalimatus. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui pada ibu *postpartum sectio caesarea*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–52.
- [3]. Karaahmet, A. Y., & Bilgiç, Ş. (2022). The effect of *breastfeeding education* and counseling on breastfeeding success and self-efficacy in mothers after cesarean birth. *Women and Birth*, 35(6), e582–e589.
- [4]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2025*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [5]. Lamba, S., Sharma, R., & Kaur, P. (2023). Barriers to breastfeeding among mothers after cesarean section: A literature review. *International Journal of Nursing Sciences*, 10(3), 250–257.
- [6]. Maleki, F., Rahmani, A., & Hosseini, S. (2025). *Breastfeeding education* intervention and *breastfeeding self-efficacy* among *postpartum* mothers: A quasi experimental study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25(1), 145–153.
- [7]. Muamalah, S., Risnawati, I., & Wigati, A. (2025). HUBUNGAN TINDAKAN *SECTIO CAESAREA* TERHADAP GANGGUAN PENGELUARAN ASI PADA IBU *Post sectio caesarea* DI RSI SUNAN KUDUS. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 10(02), 90–102.
- [8]. Nurul Siska. (2025). Pengaruh edukasi teknik menyusui terhadap efektivitas menyusui pada ibu nifas. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 8(1), 55–63.
- [9]. Pipit Fitriani. (2025). Efektivitas media *audio visual* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 33–40.
- [10]. Putrianingsih, W., & Haniyah, S. (2022). Penerapan Breast Care Pada Ibu *Post sectio caesarea* Di ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Jurnal inovasi penelitian*, 3(2), 4983-4988.
- [11]. Rapheal, S. M. (2023). *LATCH score* as an assessment tool for breastfeeding success in *postpartum* mothers. *International Breastfeeding Journal*, 18(1), 1–8.